



## Membangun Relasi Ketuhanan Berbasis Tradisi Wiwitan Panen Padi: Studi Etnografi Di Desa Kedungasri Lamongan

Abelia Pramudisastra<sup>1</sup>, Abdul Halim<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Desember, 2025

Revised Desember, 2025

Accepted Desember, 2025

Available Desember, 2025

Email: ta4680427@gmail.com,

halim@uinsby.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

### Abstract

*This study examines the wiwitan rice harvest tradition in Kedungasri Village, Lamongan, as a form of divine relationship manifested through agrarian cultural practices. The wiwitan tradition is not merely a ritual to welcome the harvest, but also serves as a spiritual medium through which the community expresses gratitude, prayers, and hopes to God for the bounty of the earth. The research employs a qualitative method with an ethnographic approach, involving field observations, interviews, and documentation. The findings reveal that the wiwitan tradition represents harmony between humans, nature, and God, and contains religious, social, and cultural values that are still preserved today, along with rich meanings and symbols. Thus, wiwitan functions not only as a local cultural heritage, but also as a medium to strengthen*

*the village community's spiritual awareness in building a divine relationship.*

**Keywords:** *Wiwitan, Divine Relations, Meaning and Symbols, Local Traditions, Ethnography*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi wiwitan (pemanenan padi) di Desa Kedungasri, Lamongan, sebagai bentuk hubungan ilahi yang termanifestasi melalui praktik budaya agraris. Tradisi wiwitan bukan hanya ritual untuk menyambut panen, tetapi juga berfungsi sebagai media spiritual di mana masyarakat mengungkapkan rasa syukur, doa, dan harapan kepada Tuhan atas limpahan hasil bumi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang melibatkan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa tradisi wiwitan mewakili harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, serta mengandung nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini, bersama dengan makna dan simbol yang kaya. Dengan demikian, wiwitan berfungsi tidak hanya sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat kesadaran spiritual masyarakat desa dalam membangun hubungan ilahi.

**Kata kunci:** *Wiwitan, Hubungan Ilahi, Makna dan Simbol, Tradisi Lokal, Etnografi*

### 1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara agraris memiliki kekayaan tradisi lokal yang berkaitan erat dengan aktivitas bertani, salah satunya adalah tradisi wiwitan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat agraris di Pulau Jawa. Tradisi wiwitan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan menjelang panen padi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil bumi yang akan segera dipanen. Tradisi ini tidak hanya sekadar seremoni panen, melainkan mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam, spiritualitas, dan



hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa. Dalam tradisi ini, Tuhan tidak hanya dipahami secara doktrinal atau dogmatis melalui ajaran agama formal, tetapi hadir dalam bentuk relasi simbolik yang terwujud dalam ritual, doa-doa tradisional, persembahan sesaji, serta rasa hormat terhadap alam yang dianggap sebagai bagian dari ciptaan-Nya. (Sari, 2022 : 130)

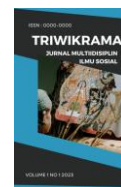
Di tengah arus modernisasi dan industrialisasi pertanian, nilai-nilai spiritual dan religius dalam tradisi wiwitan bertani cenderung memudar. Tradisi wiwitan mulai ditinggalkan atau dianggap sebagai bagian dari masa lalu yang tidak relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Padahal, jika dicermati lebih dalam, tradisi seperti wiwitan menyimpan nilai-nilai transendental dan ekologis yang sangat penting, terutama dalam membangun kesadaran spiritual dan keberlanjutan hidup. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga hubungan sosial antar sesama, tetapi juga memperkuat hubungan vertikal dengan Tuhan serta hubungan harmonis dengan alam. Dalam konteks ini, wiwitan dapat dilihat sebagai jembatan yang menghubungkan dimensi profan dan sakral dalam kehidupan petani. (Pratiwi, 2023 : 1013)

Perubahan zaman yang semakin cepat, masih terdapat desa-desa yang berupaya menjaga kearifan lokal sebagai bagian dari identitas dan spiritualitas masyarakatnya. Salah satu desa yang menjadi contoh nyata adalah Desa Kedungasri. Terletak di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, desa ini dikenal sebagai komunitas agraris yang masih melestarikan tradisi-tradisi leluhur dalam kehidupan pertaniannya. Letak geografis yang mendukung aktivitas bertani, ditambah dengan ikatan sosial yang kuat antarwarga, menjadikan tradisi semacam wiwitan tetap hidup dan relevan hingga kini. Keterikatan masyarakat dengan nilai-nilai budaya dan spiritual menjadikan Kedungasri bukan sekadar ruang geografis, tetapi juga ruang kultural dan spiritual yang merefleksikan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. (Ristiantie, 2020 : 103)

Desa Kedungasri, yang terletak di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, merupakan salah satu desa yang hingga kini masih mempertahankan tradisi wiwitan sebagai bagian dari siklus pertanian masyarakatnya. Tradisi ini dijalankan secara kolektif oleh warga desa dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, hingga para petani dan keluarga mereka. Tradisi wiwit ini biasanya dengan membuat tumpeng, doa bersama seperti membaca tahlil dan yasin kemudian makan bersama. Dalam praktiknya, wiwitan di Desa Kedungasri bukan hanya sebagai bentuk kultural, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang menjadi media komunikasi masyarakat dengan Tuhan. (Sudarman, 2024 : 2502)

Tulisan ini bertujuan untuk menggali tradisi wiwitan sebagai bentuk spiritualitas agraris yang menggambarkan adanya relasi ketuhanan berbasis tradisi. Tradisi masyarakat agraris tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari mereka yang berhubungan dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan relasi ketuhanan tidak hanya dibangun melalui teks dan ibadah ritual formal, tetapi juga melalui praktik sosial, budaya, dan ekologis yang sarat makna religius. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya pelestarian tradisi lokal yang sarat nilai-nilai luhur, serta mendorong penghargaan yang lebih besar terhadap warisan budaya sebagai bagian integral dari spiritualitas masyarakat Indonesia.

Studi etnografi terhadap tradisi wiwitan di Desa Kedungasri menjadi penting untuk mengungkap bagaimana relasi ketuhanan dibangun, dipraktikkan, dan dimaknai oleh masyarakat dalam konteks lokal yang khas. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna simbolik yang terkandung dalam setiap unsur ritual, serta memahami struktur nilai dan keyakinan yang hidup dalam praktik tersebut. Lebih jauh, studi ini dapat memberikan kontribusi terhadap diskursus teologi kontekstual, khususnya dalam



memahami bentuk-bentuk relasi ketuhanan yang lahir dari kebudayaan lokal, bukan semata-mata dari tafsir keagamaan formal. (Kamarusdiana, 2019 : 103)

Teori etnografi sebagai pendekatan dalam ilmu sosial dan humaniora pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Bronisław Malinowski, seorang antropolog asal Polandia. Dalam karya klasiknya *Argonauts of the Western Pacific* (1922), ia menekankan pentingnya metode pengamatan partisipatif, yakni peneliti harus hidup bersama masyarakat yang diteliti, belajar bahasa mereka, dan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menolak penggunaan data sekunder atau observasi jarak jauh, dan justru menjadikan keterlibatan langsung sebagai dasar utama untuk memahami makna budaya secara utuh. Etnografi kemudian berkembang bukan hanya sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai kerangka teoritis untuk memahami makna sosial dan kultural, termasuk dalam konteks praktik keagamaan. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori ini adalah Clifford Geertz, yang memperkenalkan konsep *thick description* atau deskripsi tebal. (Riady, 2021 : 13)

Melalui konsep ini, Geertz menegaskan bahwa agama adalah sistem simbol yang membentuk cara pandang dan tindakan manusia terhadap dunia, dan ritual keagamaan harus dipahami sebagai teks budaya yang sarat makna simbolik. Dalam konteks tradisi wiwitan di Desa Kedungasri, Lamongan, pendekatan etnografi menjadi sangat relevan. Wiwitan bukan sekadar ritual panen, melainkan ekspresi spiritual masyarakat agraris yang hidup sangat dekat dengan alam. Melalui sesaji seperti tumpeng, hasil bumi, dan doa, masyarakat menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen. Bagi mereka, panen bukan hanya peristiwa ekonomi, tetapi juga momen sakral yang menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi. Relasi ketuhanan dalam tradisi ini tidak dibangun melalui doktrin formal atau teks suci, melainkan melalui tindakan simbolik yang lahir dari pengalaman hidup sehari-hari. Simbol-simbol seperti padi, air, tanah, dan makanan bersama berfungsi sebagai bahasa religius yang menyampaikan keyakinan, harapan, dan ketakutan terhadap kekuatan transenden. Relasi ini bersifat kolektif, karena Tuhan dihadirkan bukan hanya secara individual dalam doa, tetapi dalam kebersamaan warga desa yang saling berbagi dan menjaga harmoni dengan alam.

Pendekatan etnografi membuka ruang bagi pemahaman bahwa ekspresi keagamaan seperti wiwitan merupakan bentuk spiritualitas yang lahir dari budaya lokal. Tradisi wiwitan juga sebagai bentuk spiritualitas ekologis, yaitu bentuk hubungan antara manusia dan Tuhan yang dijembatani oleh penghormatan terhadap alam dan leluhur. Dengan demikian, studi etnografi terhadap praktik wiwitan bukan sekadar upaya untuk mendeskripsikan budaya, tetapi juga merupakan pendekatan yang mampu mengungkap cara masyarakat memahami dan menghidupi relasi ketuhanan dalam konteks sosial dan ekologis mereka. Tradisi ini menunjukkan bahwa relasi ketuhanan tidak hanya bersifat vertikal (antara manusia dan Tuhan), tetapi juga horizontal (antara manusia dengan alam dan sesama manusia), dan keduanya tidak dapat dipisahkan. (Syarifah, 2020 : 65)

Dalam mengkaji tradisi Wiwitan sebagai bagian dari kebudayaan lokal, beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian oleh Bintari Listyani dkk (2025) menjelaskan bahwa tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo, Pandak, Bantul tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya menjelang panen padi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan budi pekerti petani. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut mencakup religiusitas, tanggung jawab, tolak bala, kerja sama, dan rasa syukur. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Salim dkk (2024) membahas eksistensi tradisi Wiwitan menjelang panen padi di Desa Wonodadi Utara.



Penelitian ini menyoroti nilai-nilai sosial dan keagamaan yang muncul, seperti gotong royong, keharmonisan antar masyarakat, solidaritas, kesucian, keimanan, serta keseimbangan dengan alam.

Sementara itu, penelitian oleh Elsa Nandita Sari dan Bagus Wahyu Setyawan (2022), meninjau prosesi pelaksanaan tradisi Wiwitan di Desa Murukan, Mojoagung, beserta makna filosofisnya. Nasution dkk (2024), dari hasil penelitiannya tradisi wiwitan di Desa Denai Lama, Deli Serdang masih mempertahankan tradisi tersebut secara turun-temurun dan menganggap Dwi Sri Sakral. Dilanjut oleh Dwi Kuswianto dan Cinanthya Yuwono (2025) bahwa pada tradisi wiwitan di Desa Semampir dianggap tidak bertentangan dengan ajaran islam dan beberapa ritual dibuat dengan sederhana, partisipasi masyarakat religius juga meningkat seiring kesadaran agama. Pada penelitian terdahulu yang dijelaskan diatas cenderung melihat tradisi-tradisi lokal seperti Wiwitan dalam kerangka warisan budaya atau ekspresi kepercayaan lokal semata, yang sering kali difokuskan pada aspek historis, ritualistik, atau sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya.

Penelitian ini menekankan bagaimana tradisi Wiwitan di Desa Kedungasri menjadi sarana masyarakat dalam membangun relasi ketuhanan yang menyeluruh yang tidak hanya mencerminkan kepercayaan kepada Tuhan, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sosial dan hubungan dengan alam. Dan bagaimana masyarakat Kedungasri memaknai ketuhanan melalui praktik menjaga keharmonisan bersama, merawat keseimbangan lingkungan, serta melestarikan nilai-nilai dan tradisi leluhur secara aktif. Hal ini memberikan kontribusi penting karena mempunyai pemahaman lokal yang otentik mengenai ketuhanan dan spiritualitas. Aspek-aspek seperti kepercayaan kepada kekuatan ilahi yang tak terlihat, upaya menjaga keharmonisan hidup bersama, pemeliharaan keseimbangan alam, dan pelestarian tradisi lokal dijadikan sebagai pilar dalam membangun relasi ketuhanan yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang spiritualitas lokal dengan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual, sekaligus menawarkan cara pandang alternatif tentang bagaimana masyarakat tradisional membentuk relasi ketuhanan yang tidak terpisah dari kehidupan sosial dan ekologis mereka. Ini adalah pendekatan yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami secara mendalam bagaimana masyarakat Desa Kedungasri membangun relasi ketuhanan melalui praktik budaya tradisional wiwitan yang dilakukan menjelang panen padi. Etnografi memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan menyelami makna simbolik serta pengalaman spiritual yang hidup dan berkembang di dalam tradisi tersebut. Tempat pelaksanaan penelitian ini di Desa Kedungasri Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan yang merupakan salah satu desa dimana mayoritas masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan sebagian dari masyarakat masih melaksanakan Tradisi Wiwitan. Dalam penelitian ini, menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dengan Informan dalam suatu latar penelitian. (Moleong, 2013 : 17)

Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan sebagai data pendukung yang sangat

dibutuhkan oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Creswell, 2016 : 20)

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari, mencatat, dan mengumpulkan data melalui observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data yaitu data yang diperoleh kemudian direduksi dengan cara merangkum bagian hal-hal yang pokok. Dalam penyajian data yaitu data akan diorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Maka setelah itu data akan ditarik kesimpulan dan diverifikasi kebenaran data tersebut.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Sejarah Asal Usul Tradisi Wiwitan**

Menurut Bapak Sulkan tradisi wiwitan merupakan salah satu warisan budaya agraris yang sangat khas dari masyarakat Jawa, khususnya di daerah pedesaan yang masih erat dengan kehidupan pertanian. Kata wiwitan sendiri berasal dari bahasa Jawa, yang berarti permulaan atau mengawali sesuatu. Dalam konteks pertanian, wiwitan merujuk pada upacara adat sebagai tanda dimulainya panen padi. Tradisi ini tidak sekadar seremoni budaya, tetapi juga mengandung makna spiritual, sosial, dan ekologis yang sangat mendalam. (Wawancara, 31 Agustus, 2025)

Pelestarian tradisi wiwitan menjadi penting tidak hanya untuk menjaga kearifan lokal, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap alam, leluhur, dan Tuhan Yang Maha Esa bahwa tradisi wiwitan seperti di Desa Kedungasri, Lamongan, merupakan salah satu warisan budaya agraris yang telah hidup dan bertahan ratusan tahun di tengah masyarakat. Tradisi ini diperkirakan mulai dikenal sejak abad ke-16, pada masa ketika mayoritas masyarakat Jawa masih memeluk kepercayaan tradisional yang sangat menghormati alam dan kesuburan tanah. Pada mulanya, wiwitan dilaksanakan dengan penuh nuansa mistis dan penghormatan kepada Dewi Sri, dewi kesuburan dan padi, sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan tanaman yang tumbuh subur menjelang panen. Warga berkumpul di sawah, membawa hasil bumi pertama, lalu mengadakan sesaji berupa makanan sederhana dari beras, ketan, atau hasil ladang yang diyakini sebagai tanda penghormatan kepada penjaga kesuburan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin kuatnya pengaruh Islam di Lamongan pada abad ke-17 hingga ke-18, tradisi ini mengalami pergeseran makna dan bentuk pelaksanaan. Unsur-unsur kepercayaan lama tidak lagi menjadi inti acara, digantikan dengan doa-doa Islami yang dipimpin oleh para tokoh agama setempat. Di Desa Kedungasri, tokoh agama berperan besar dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa bersyukur atas hasil panen dapat diwujudkan melalui doa bersama, tahlilan, dan sedekah bumi, bukan sekadar dengan ritual simbolis kepada Dewi Sri.

Kehadiran tokoh agama menjadikan tradisi ini tetap lestari, tetapi sesuai dengan ajaran Islam yang dianut mayoritas masyarakat. Hal ini membuat wiwitan di Kedungasri bukan sekadar perayaan panen, melainkan juga momentum spiritual untuk mempertebal keimanan dan menyadarkan masyarakat bahwa segala hasil bumi adalah karunia Allah. Peran kepala desa dalam pelaksanaan wiwitan juga sangat penting. Kepala desa bertindak sebagai penggerak utama, memastikan seluruh warga terlibat, serta menjadi jembatan antara pemerintah desa dengan tradisi lokal yang terus dijaga.

Biasanya menjelang musim panen, kepala desa akan mengumumkan jadwal wiwitan, mengajak warga untuk membersihkan lingkungan, menyiapkan tempat pelaksanaan, dan mengkoordinasi hasil bumi yang akan dibawa dalam slametan. Pada hari pelaksanaan, acara



dimulai dengan sambutan kepala desa yang menekankan pentingnya menjaga tradisi sebagai identitas desa sekaligus bentuk syukur atas limpahan rezeki dari hasil pertanian.

Sambutan tersebut menjadi tanda bahwa pemerintah desa mendukung penuh pelestarian kearifan lokal, sembari menguatkan nilai kebersamaan antarwarga. Setelah sambutan kepala desa, tokoh agama mengambil peran untuk memimpin doa bersama, membaca tahlil, dan menyampaikan tausiyah singkat mengenai pentingnya rasa syukur, kerja keras, serta amanah menjaga alam. Doa bersama biasanya dilakukan di sawah yang menjadi lokasi panen, atau di masjid dan balai desa jika acara dibuat lebih besar. Setelah doa selesai, warga bersama-sama menyantap makanan dari hasil bumi, seperti nasi tumpeng, sayuran, atau jajanan tradisional yang sebelumnya disiapkan secara gotong royong.

Momen makan bersama ini menjadi simbol persaudaraan, kebersamaan, dan solidaritas masyarakat desa. Dengan perjalanan sejarah yang panjang, tradisi wiwitan di Desa Kedungasri kini menjadi perpaduan harmonis antara budaya leluhur dan ajaran agama. Dari masa ke masa, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas panen, tetapi juga menjadi sarana mempererat silaturahmi antarwarga, memperkuat hubungan antara masyarakat dengan kepala desa sebagai pemimpin pemerintahan lokal, serta tokoh agama sebagai pemimpin spiritual.

Kehadiran keduanya menjadikan wiwitan bukan sekadar ritual adat, melainkan sebuah peristiwa sosial-religius yang memperkuat identitas desa. Hingga hari ini, setiap kali wiwitan digelar, masyarakat Kedungasri seakan diingatkan bahwa mereka adalah bagian dari sejarah panjang pertanian Jawa yang penuh kearifan, sembari meneguhkan nilai syukur, kebersamaan, dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Rangkaian Kegiatan Tradisi Wiwitan**

Tradisi wiwitan adalah sebuah tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat petani sebelum masa panen tiba. Tradisi ini dilaksanakan secara sederhana, tetapi mengandung makna yang sangat dalam dan penting bagi kehidupan mereka. Menurut bapak Kasnun waktu pelaksanaannya biasanya sekitar 10 hari sebelum padi siap dipanen. Menariknya, pelaksanaan wiwitan sering disesuaikan dengan tanggal lahir salah satu anggota keluarga yang bersangkutan, sehingga terasa lebih spesial dan bermakna secara pribadi. (Wawancara, 31 Agustus, 2025)

Dalam rangkaian acara wiwitan, keluarga yang mengadakan akan menyiapkan sebuah tumpengan yaitu nasi yang dibentuk kerucut dan dihiasi dengan berbagai lauk pauk tradisional. Mereka juga mengundang banyak orang penting dalam lingkungan sekitar, seperti tetangga, petani lain, tokoh agama, kepala dusun serta para pemuda desa. Kehadiran semua elemen ini menunjukkan pentingnya kebersamaan dan saling dukung dalam menjalani musim tanam dan panen. Salah satu momen utama dalam wiwitan adalah ketika tokoh agama memimpin doa.

Doa tersebut dipanjatkan dengan harapan agar panen yang akan datang diberikan berkah, kelancaran, dan keselamatan bagi semua yang terlibat dalam proses pertanian. Pembacaan yasin dan tahlil biasanya dibaca bersama-sama, kemudian pembaca bergantian tahlil dibacakan untuk mendoakan keselamatan warga, keselamatan panen, dan memohon keberkahan bagi hasil bumi. Doa ini juga merupakan bentuk rasa syukur atas usaha yang telah dilakukan selama masa tanam.

Setelah doa selesai, makanan yang telah disiapkan tadi kemudian dinikmati bersama-sama. Momen ini bukan hanya tentang makan bersama, tapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga desa. Anak-anak, orang tua, dan pemuda semua ikut serta dalam perayaan ini,



sehingga wiwitan menjadi saat yang sangat penting dan menyenangkan dalam kehidupan masyarakat desa.

Tradisi wiwitan ini masih dilakukan secara rutin setiap tahun, dilengkapi dengan ritual sesaji dan pemilihan hari tertentu. Tradisi wiwitan dalam masyarakat agraris, khususnya di Desa Kedungasri Lamongan, memiliki ciri khas yang membedakannya dari ritual-ritual lain, yaitu ketiadaan pantangan yang ketat di dalam pelaksanaannya. Tidak adanya pantangan ini memperlihatkan bahwa wiwitan adalah tradisi yang bersifat terbuka, inklusif, dan mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa menimbulkan rasa takut ataupun beban.

Selain itu, tidak adanya pantangan juga menandakan bahwa wiwitan lebih menekankan pada nilai spiritual dan sosial daripada aspek mistis atau magis, sehingga tradisi ini tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, wiwitan dapat dipandang sebagai ritual sederhana namun sarat makna, yang mengajarkan kepada masyarakat bahwa keberkahan tidak lahir dari pantangan yang rumit, tetapi dari doa, rasa syukur, dan semangat kebersamaan yang tulus.

### **Makna Simbolik Dan Pelestarian Tradisi Wiwitan**

Dalam tradisi masyarakat Indonesia, khususnya yang kental dengan budaya Jawa dan nilai-nilai Islam, terdapat suatu rangkaian acara yang begitu sarat makna, yang mencakup penyajian tumpeng, pembacaan surah yasin dan tahlil, makan bersama, serta doa penutup. Rangkaian ini sering kali dilakukan dalam berbagai momen penting baik sebagai bentuk rasa syukur, peringatan hari kematian, selamat, atau hajatan lainnya. Meskipun tampak sederhana, setiap unsur dalam acara tersebut memiliki nilai filosofis dan simbolik yang sangat mendalam, mencerminkan harmoni antara ajaran agama, adat istiadat, dan nilai-nilai sosial masyarakat.

Dalam tradisi wiwitan, terdapat makna relasi ketuhanan antara manusia dan Tuhan, yang disimbolkan dengan tumpeng. Tumpeng mengandung makna adanya ikatan spiritual antara manusia dengan Sang Pencipta. Karenanya, nasi tumpeng berbentuk kerucut. Artinya melambangkan keesaan Tuhan yang memancarkan limpahan rahmat-Nya kepada umat-Nya, dan mengajak manusia untuk senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Menurut ibu Sundari tumpeng biasanya disusun berbagai macam lauk-pauk tradisional. Masing-masing lauk tersebut mengandung pesan moral dan spiritual. Ayam kampung dalam tradisi wiwitan bukan hanya makanan, tapi punya arti yang dalam. Ayam menjadi lambang rasa syukur, permohonan perlindungan, dan penghormatan kepada alam dan Tuhan., sementara urap sayur mengajarkan kesederhanaan dan keseimbangan dalam hidup. (Wawancara, 31 Agustus, 2025)

Nasi kuning dan nasi putih memiliki makna yang sangat dalam dan menjadi simbol penting dalam pelaksanaan upacara. Nasi kuning biasanya dimaknai sebagai lambang kemakmuran, kebahagiaan, dan rasa syukur. Warna kuning yang berasal dari kunyit dianggap sebagai warna yang cerah dan membawa harapan baik, seakan melambangkan sinar matahari yang memberi kehidupan. Dengan nasi kuning, masyarakat ingin menegaskan doa agar hasil panen yang didapat bisa membawa kesejahteraan, keberkahan, serta kebahagiaan bagi keluarga dan masyarakat. Sementara itu, nasi putih dalam tradisi wiwitan melambangkan kesucian, keikhlasan, dan ketulusan hati dalam bersyukur kepada Tuhan. Warna putih yang bersih menjadi tanda bahwa masyarakat yang mengadakan wiwitan berniat tulus, tidak hanya mengharap rezeki dari hasil panen, tetapi juga memohon agar kehidupan mereka tetap diberi keberkahan, kesehatan, dan kedamaian. Dengan nasi putih, doa yang dipanjatkan dalam wiwitan diibaratkan lahir dari hati yang jernih dan bersih, tanpa pamrih selain untuk

mengungkapkan rasa syukur. Dengan hadirnya nasi kuning dan nasi putih dalam wiwitan, terlihat jelas bahwa tradisi ini tidak hanya sekadar ritual makan bersama, melainkan sarat makna simbolik. Keduanya menjadi media ungkapan syukur, doa, dan harapan agar hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan alam, dan dengan sesama tetap terjaga dalam keseimbangan dan harmoni.

Sayuran dipahami sebagai lambang kesuburan dan keberlanjutan hidup, karena tumbuhan hijau tumbuh dari tanah yang subur dan memberi manfaat bagi manusia. Kehadiran sayuran dalam wiwitan bukan sekadar pelengkap hidangan, tetapi juga bentuk doa agar lahan pertanian tetap subur, hasil panen tidak hanya melimpah pada saat itu saja, melainkan terus berkesinambungan dari musim ke musim. Selain itu, sayuran juga melambangkan kesederhanaan dan kerukunan. Masyarakat percaya bahwa hidup tidak harus selalu berlimpah dengan hal mewah, tetapi yang terpenting adalah rasa syukur atas apa yang diberikan alam. Dalam penyajiannya, berbagai macam sayuran digabungkan menjadi satu hidangan, yang mencerminkan kebersamaan dan persatuan antarwarga. Seperti halnya sayuran yang berbeda-beda namun saling melengkapi dalam satu sajian, masyarakat pun diajak untuk hidup rukun, saling mendukung, dan menjaga harmoni. Dengan demikian, sayuran dalam wiwitan bukan hanya sekadar makanan, melainkan simbol doa, kesuburan, kesederhanaan, serta pengingat bahwa kehidupan manusia tidak bisa lepas dari alam dan kebersamaan dengan sesama.

Tahu dan tempe yang disajikan memiliki makna yang sederhana namun penuh filosofi. Keduanya berasal dari kedelai, bahan yang mudah didapat dan akrab dengan kehidupan masyarakat, sehingga melambangkan kesederhanaan dan kerendahan hati. Tahu dengan warnanya yang putih sering dipahami sebagai simbol ketulusan dan hati yang bersih, sesuai dengan niat masyarakat dalam mengadakan wiwitan, yaitu untuk bersyukur dengan penuh keikhlasan. Sedangkan tempe, yang proses pembuatannya membutuhkan waktu, kesabaran, dan kerja sama antara bahan serta proses fermentasi, mencerminkan kehidupan petani yang harus sabar, tekun, dan bekerja sama dalam mengolah tanah hingga panen tiba.

Selain itu, tahu dan tempe juga dianggap sebagai makanan rakyat yang murah namun bergizi, sehingga kehadirannya dalam wiwitan mengingatkan bahwa kebahagiaan dan rasa syukur tidak harus diwujudkan dengan sesuatu yang mewah, melainkan cukup dengan yang sederhana asal membawa manfaat. Kehadiran tahu dan tempe dalam tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat petani menempatkan nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan kerja keras sebagai bagian dari doa agar hasil panen membawa keberkahan serta mencukupi kebutuhan hidup bersama.

Sementara pembacaan yasin dan tahlil dipimpin oleh tokoh agama lokal yaitu bapak Mulyono sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, mendoakan para leluhur yang sudah mendahului kita dan berdoa agar diberikan keselamatan dunia dan akhirat dalam kesungguhan beribadah, menunjukkan inti keyakinan masyarakat agraris terhadap nilai kepasrahan dan spiritualitas kolektif. Surah Yasin yang dibacakan dipahami sebagai doa untuk memohon kelancaran, keberkahan, dan keselamatan, baik bagi hasil panen maupun bagi seluruh warga yang terlibat dalam proses bercocok tanam.

Sementara tahlil yang berisi kalimat *lā ilāha illallāh* menegaskan tauhid, bahwa segala hasil dan rezeki yang diperoleh berasal dari Allah semata, bukan hanya dari kerja keras manusia atau kekuatan alam. Pembacaan Yasin dan tahlil dalam wiwitan juga memperkuat ikatan sosial masyarakat karena dilakukan secara berjamaah, menghadirkan suasana kebersamaan, persaudaraan, dan ketentraman hati. Ritual ini bukan hanya menjadi sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga simbol syukur kolektif yang



menyatukan manusia dengan sesama serta dengan Sang Pencipta melalui hasil panen yang diterima

Doa penutup memiliki makna yang sangat penting karena menjadi inti dari seluruh rangkaian upacara. Doa ini dipanjatkan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas rezeki berupa hasil panen yang telah diberikan, sekaligus sebagai permohonan agar panen yang akan datang tetap lancar, melimpah, dan membawa berkah. Doa penutup juga menjadi tanda bahwa seluruh rangkaian wiwitan tidak hanya sebatas ritual makan bersama, tetapi memiliki tujuan spiritual yang lebih dalam, yakni menjaga hubungan baik antara manusia dengan Sang Pencipta. Selain itu, doa penutup mencerminkan harapan agar masyarakat senantiasa diberi kesehatan, keselamatan, dan kerukunan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Doa tersebut menjadi wujud kebersamaan, karena diucapkan bersama-sama oleh warga yang hadir, sehingga memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa persaudaraan. Dengan doa penutup, masyarakat merasa tenang dan mantap bahwa segala usaha yang mereka lakukan dalam bertani telah disertai restu dan perlindungan Tuhan.

Hubungan manusia dengan alam pula sangat kental dalam prosesi ini. Makna alam pada tanaman padi memiliki kedalaman simbolik yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia, terutama di masyarakat agraris. Padi dipandang sebagai bentuk kehidupan, kesuburan dan keberlangsungan karena keberadaannya sangat menentukan ketersediaan pangan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kasanun bahwa setiap butir padi menyiratkan nilai perjuangan dan ketekunan, sebab untuk tumbuh hingga menjadi makanan pokok, padi harus melewati berbagai proses alam seperti hujan, panas, angin, serta perawatan manusia. Dalam pandangan spiritual, padi sering dianggap sebagai anugerah Tuhan yang diberikan melalui kerja sama harmonis antara manusia dan alam. (Wawancara, 31 Agustus, 2025)

Akar padi yang menancap kuat di tanah merepresentasikan keterikatan manusia pada bumi, sementara bulir yang menguning menjadi pertanda kematangan, keberhasilan, dan berkah kehidupan. Selain itu, sifat padi yang semakin berisi semakin merunduk sering dijadikan simbol kerendahan hati, bahwa semakin tinggi ilmu dan rezeki seseorang, seharusnya ia semakin rendah hati. Oleh karena itu, padi tidak hanya berfungsi sebagai sumber makanan, tetapi juga memiliki makna filosofis dan spiritual yang mengajarkan manusia tentang syukur, kesabaran, serta keseimbangan dengan alam.

Melalui tradisi wiwitan ini memperlihatkan nilai sosial seperti solidaritas dan keharmonisan. Makna solidaritas menjadi ruang pertemuan sosial dimana nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur dan membangun rasa kebersamaan. Menurut Bapak Sulkan rasa solidaritas muncul dari kesadaran bersama bahwa hasil panen bukan dari individu, tetapi buah kerja sama yang melibatkan manusia, alam, dan Tuhan. Makna keharmonisan mempunyai kesadaran bahwa keberlangsungan hidup manusia sangat ditentukan oleh kemampuannya menjaga relasi timbal balik dengan lingkungan. Sebagai ketua pemuda desa Mas Rio bahwa wiwitan tidak pernah dilakukan secara individual, melainkan mengundang keluarga, tetangga, dan sesama warga untuk hadir serta makan bersama. (Wawancara, 31 Agustus, 2025)

Makan bersama disimbolkan bagaimana manusia mengelola bumi dan isinya. Petani bekerja keras mengolah tanah, menanam padi, merawatnya dengan sabar, dan menunggu hasilnya dengan penuh harap. Ini menunjukkan adanya hubungan yang harmonis dan penuh rasa hormat antara manusia dengan alam. Alam tidak dieksploitasi secara semena-mena, tetapi dirawat dan dijaga agar terus memberikan kehidupan. Ketika padi sudah tumbuh dengan subur dan siap dipanen, ini menjadi simbol bahwa kerja keras dan keselarasan antara



manusia dan alam menghasilkan kehidupan yang baik. Dari hasil itulah masyarakat kemudian mengadakan wiwitan sebagai bentuk rasa syukur.

Makanan yang disajikan dalam tradisi ini biasanya adalah hasil dari sawah sendiri, dan disantap bersama-sama dalam suasana penuh kebersamaan dan kegembiraan. Ini menggambarkan bahwa hasil bumi yang dikelola dengan baik bukan hanya menyehatkan tubuh manusia, tetapi juga menyehatkan hubungan sosial antar sesama. Makan bersama dalam tradisi wiwitan bukan hanya simbol rasa syukur, tetapi juga pengingat bahwa keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada bagaimana ia menjaga hubungan yang harmonis dengan alam dan sesamanya.

Manusia tidak bisa hidup sendiri ia membutuhkan kerja sama, kebersamaan, dan keseimbangan. Jika semua dijaga dengan baik, maka bumi akan subur, manusia akan sehat, dan kehidupan akan berjalan dengan damai. Dengan adanya nilai sosial yang terkandung dalam wiwitan adalah terciptanya harmoni dalam masyarakat, terjalinnya rasa saling peduli, serta tumbuhnya kesadaran bahwa kebahagiaan dan keberhasilan panen akan semakin bermakna ketika dirayakan bersama-sama. Kemudian dalam tradisi wiwitan, makna menjaga tradisi tergambar melalui kegiatan menanam padi. Ini bukan sekadar pekerjaan bertani, tetapi juga merupakan simbol penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan. Saat para petani menanam padi, gerakan mereka yang membungkuk atau bersujud mencerminkan sikap menyembah dan berserah diri kepada Sang Pencipta. Artinya, menanam padi tidak hanya dilihat sebagai usaha manusia dalam mengelola alam, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengakuan bahwa hasil panen bergantung pada kehendak Tuhan.

Melalui tradisi ini, masyarakat menunjukkan bahwa menanam padi adalah pekerjaan mulia yang sarat makna spiritual. Mereka tidak hanya menabur benih di tanah, tetapi juga menabur harapan, doa, dan keyakinan bahwa alam akan memberi balasan atas usaha yang dilakukan dengan ikhlas. Menjaga tradisi wiwitan berarti juga menjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur. Nilai seperti gotong royong, rasa syukur, kerja keras, serta kesadaran akan keterikatan manusia dengan alam dan Tuhan terus dihidupkan melalui tradisi ini.

Dalam dunia yang terus berubah, menjaga tradisi seperti wiwitan adalah cara untuk tidak melupakan akar budaya dan spiritualitas yang menjadi bagian penting dari jati diri masyarakat. Dengan melestarikan tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga hubungan dengan alam, tetapi juga menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan, serta mewariskan nilai-nilai leluhur kepada generasi berikutnya.

Sehingga penting untuk adanya pelestarian tradisi wiwitan di era modern menjadi tantangan namun juga harapan. Di banyak desa Lamongan, termasuk kemungkinan di Kedungasri, masyarakat secara sadar menghidupkan ritual ini sebagai jembatan antara masa lalu dan masa depan. Meskipun teknologi dan modernitas menggeser sebagian praktik agraris, antusiasme warga dalam menggelar wiwitan memperlihatkan komitmen terhadap warisan budaya. Keikutsertaan generasi muda, dukungan tokoh adat, dan apresiasi kepala desa menjadi kunci untuk menjamin kelangsungan tradisi yang sarat makna ini.

Pelestarian tradisi wiwitan di Desa Kedungasri merupakan cerminan dari kesungguhan masyarakat dalam menjaga warisan budaya leluhur agar tidak punah ditelan zaman. Di tengah gempuran modernisasi dan pergeseran nilai sosial, masyarakat Kedungasri tetap berupaya mempertahankan tradisi ini sebagai bagian penting dari identitas mereka. Usaha pelestarian yang dilakukan bukan hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar dijalankan dengan kesadaran akan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Salah satu bentuk nyata dari pelestarian tradisi wiwitan di Desa Kedungasri adalah

dengan tetap melaksanakan upacara ini setiap menjelang panen padi, sebagaimana telah dilakukan secara turun-temurun. Meskipun zaman telah berubah dan alat-alat pertanian semakin modern, masyarakat Kedungasri tidak meninggalkan akar tradisi mereka. Di lahan-lahan sawah yang mulai menguning menjelang masa panen, warga tetap mengadakan upacara wiwitan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang mereka peroleh. Mereka masih memegang teguh keyakinan bahwa sebelum mengambil hasil dari tanah, terlebih dahulu harus diberikan penghormatan dan ucapan terima kasih kepada alam dan Sang Pencipta.

Pelestarian ini juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari para petani sebagai pelaku utama pertanian, hingga tokoh adat dan pemuda desa. Para orang tua dan sesepuh tetap menjalankan perannya sebagai penjaga tradisi, dengan memimpin prosesi doa dan memberikan penjelasan makna dari setiap tahapan upacara. Mereka tidak hanya menjalankan ritual, tetapi juga menjadikannya sebagai ajang edukasi bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja desa diajak untuk ikut menyaksikan, bahkan terlibat dalam menyiapkan perlengkapan upacara. Ini menjadi bagian dari strategi pewarisan budaya yang hidup dan aktif, bukan sekadar tradisi biasa.

Selain pelibatan langsung, pelestarian juga dilakukan melalui pengintegrasian tradisi wiwitan ke dalam kegiatan desa yang lebih formal. Misalnya, pemerintah desa Kedungasri kerap mendukung penyelenggaraan wiwitan dengan memberikan dukungan logistik, menyediakan tempat, atau menjadikan upacara ini sebagai bagian dari kalender kegiatan tahunan desa. Dengan adanya dukungan dari pemerintah desa, tradisi ini tidak hanya menjadi kegiatan individu atau kelompok kecil, tetapi menjadi kegiatan kolektif yang mendapat pengakuan resmi sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal. Ini memperkuat posisi tradisi wiwitan di tengah masyarakat, sekaligus memberi ruang agar ia bisa terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat Kedungasri juga mulai melakukan adaptasi agar tradisi wiwitan tetap relevan dengan kondisi sosial saat ini. Misalnya, upacara yang dulunya hanya dilakukan oleh kalangan petani, kini bisa menjadi momentum silaturahmi antarwarga. Kadang, acara wiwitan disertai dengan kegiatan kebudayaan lainnya seperti pentas seni lokal atau pasar kuliner khas desa. Hal ini dilakukan bukan untuk mengubah makna tradisi, melainkan untuk memperluas dampaknya sebagai sarana kebersamaan dan penguatan identitas budaya desa. Dengan demikian, wiwitan tidak hanya menjadi upacara spiritual, tetapi juga menjadi ruang sosial yang menghidupkan interaksi dan rasa memiliki antarwarga.

Pelestarian tradisi wiwitan di Kedungasri adalah kesadaran kolektif masyarakat bahwa tradisi ini bukan sekadar warisan, melainkan juga fondasi moral dan spiritual dalam kehidupan mereka. Mereka menyadari bahwa tradisi ini mengajarkan rasa syukur, keharmonisan dengan alam, dan semangat kebersamaan yang sangat penting untuk terus dijaga di tengah perubahan zaman yang cepat. Kesadaran inilah yang membuat tradisi wiwitan tetap hidup, bukan karena kewajiban atau tekanan, tetapi karena cinta dan penghormatan terhadap leluhur serta terhadap tanah yang telah memberi kehidupan.

Melalui langkah-langkah inilah, masyarakat Desa Kedungasri berhasil menjaga tradisi wiwitan tetap bertahan dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka tidak membiarkannya membeku sebagai kenangan masa lalu, tetapi terus menghidupkannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang penuh makna. Dengan pelestarian seperti ini, Desa Kedungasri telah menunjukkan bahwa tradisi bukanlah penghalang kemajuan, melainkan pijakan kokoh untuk membangun masa depan yang berakar pada nilai-nilai luhur.

Menunjukkan bahwa inti dari wiwitan bukanlah pada aturan-aturan yang membatasi,



melainkan pada esensi doa, rasa syukur, dan kebersamaan yang ingin ditonjolkan. Siapa pun dapat ikut serta dalam pelaksanaannya, baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, tanpa ada batasan tertentu. Justru dengan ketiadaan pantangan, tradisi ini menjadi simbol kerukunan dan kebersamaan, karena masyarakat dapat menjalankannya dengan rasa ikhlas, gembira, serta penuh ketulusan.

### Kesimpulan

Tradisi wiwitan di Desa Kedungasri, Lamongan, merupakan salah satu warisan budaya masyarakat agraris yang memiliki makna sangat penting. Tradisi ini tidak hanya dilakukan sebagai tanda dimulainya panen padi, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, wujud kebersamaan antarwarga, serta penghormatan terhadap alam yang menjadi sumber kehidupan. Prosesi wiwitan yang ditandai dengan doa bersama, penyajian tumpeng, serta makan bersama menunjukkan bahwa masyarakat memandang panen bukan hanya sebagai peristiwa ekonomi, tetapi juga sebagai momen sakral yang menyatukan manusia dengan Sang Pencipta, alam, dan sesamanya.

Makna tradisi ini terlihat dari simbol-simbol yang digunakan, seperti tumpeng yang melambangkan rasa Syukur kepada Tuhan, doa bersama sebagai tanda kepasrahan, serta padi yang menjadi lambang keberkahan. Selain memiliki nilai religius, wiwitan juga mengandung nilai sosial berupa gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan. Dari sisi ekologis, tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk selalu menghargai alam dan menjaga keseimbangannya. Bahkan, dari sisi ekonomi, sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat petani.

Modernisasi membuat banyak tradisi mulai ditinggalkan, masyarakat Desa Kedungasri masih berusaha menjaga wiwitan sebagai bagian dari identitas dan jati diri mereka. Dukungan generasi muda, tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa menjadi sangat penting agar tradisi ini tetap hidup dan tidak hilang ditelan zaman. Secara keseluruhan, wiwitan bukan hanya sebuah ritual turun-temurun, tetapi juga cermin dari hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Pelestariannya sangat penting karena mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam menjaga kebersamaan, keberlanjutan lingkungan, serta identitas budaya bangsa. Dengan menjaga dan melestarikan wiwitan, kita sesungguhnya sedang menjaga jati diri bangsa. Di tengah derasnya arus budaya asing yang sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal, tradisi seperti wiwitan menjadi pondasi yang kuat bagi ketahanan budaya. Ia adalah cermin kearifan lokal yang lahir dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan alam dan sesama manusia. Tradisi ini mengajarkan bahwa kehidupan yang baik bukan hanya tentang produktivitas atau keuntungan ekonomi, tetapi juga tentang keseimbangan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap yang memberi kehidupan.

### Daftar Pustaka

- Ariani Sudarman, M. (2024, Desember). Melintasi Dimensi Spiritual: Tradisi Wiwitan Dalam Spiritualitas Manusia. *Mircea Eliade. Humanika*, 31(2), 2502-5783.
- Creswell, J. W. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elsa Nandita Sari. (2022, September). Makna Filosofi Tradisi Wiwit Panen Masyarakat Murukan Kecamatan Mojoagung. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(3), 130-136.
- Kamarusdiana. (2019). Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya. *Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, 6(2), 113-128.
- Kuswinto, D., & Yuwono, C. (2025). Adat Bertemu Syariat: Studi Islamisasi Tradisi Wiwitan di



- Desa Semampir, Banjarnegara. Setyaki: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 45-56.
- Listyani, B., Sunardi, & Wuryani, E. (2025). Membangun Karakter Dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi Wiwitan Di Desa Gilangharjo Pandak Bantul. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, 9(1), 59-71.
- Moleong, L. J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, K., & Nasution, D. R. (2024). Wiwitan: Tradisi Pasca Panen Masyarakat Etnis Jawa Di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu. Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 12(1), 1-12.
- Nurus Syarifah. (2025). Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko. Humanis, 14(1), 65-75.
- Pratiwi, Y. (2023). Rasionalitas tradisi Wiwitan Dengan Ajaran Islam Masyarakat Desa Sokosari DI Era Modernisasi. Prosiding Seminar Nasional, 1013-1021.
- Risiantie, Y. (2020). Pergeseran Nilai Tradisi Wiwitan Di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta tahun 2010-2019. Karmawibangga: Historical Studies Journal, 2(2), 103-109.
- Salim, L. (2024, Juni). Nilai sosial dan keagamaan pada tradisi Wiwitan di Desa Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo. Socio Religia, 5(1), 38-46.
- Sugeng Riady, A. (2021, Maret). Agama dan kebudayaan masyarakat perspektif Clifford Geertz. Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, 2(1), 13-22.